

Analisis Wacana Sara Mills: Menilik Kasus Kekerasan terhadap Perempuan pada Media Massa *Online*

Dzakiyah Mega Wangi¹, Fahira Adinda², Muhammad El Fahrizi Noor³, Safinatul Hasanah Harahap⁴

1,2,3,4Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

e-mail: dzakiyahwangi2323@gmail.com¹, adindafahira12@gmail.com², fahriziel01@gmail.com³, finahrp@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini berisi pengkajian mengenai kekerasan terhadap perempuan yang terdapat pada media massa. Fokus penelitian ini mengarah pada bagaimana media massa online menampilkan representasi perempuan dalam teks dan bagaimana sebuah teks berita melakukan strategi pemunculan korban kekerasan seksual dalam pemberitaan media massa. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan metode analisis wacana Sara Mills. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian belum menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita. Penulis berita pada portal *online* ini masih memosisikan perempuan sebagai objek kekerasan. Perempuan belum dapat menghadirkan dirinya sendiri dan menceritakan peristiwa yang terjadi terhadapnya. Adapun pemunculan korban kekerasan dalam teks berita detikBali dilakukan dengan tiga cara yaitu secara karakter, *focalization*, dan *schemata*. Media massa detikBali masih merepresentasikan citra perempuan sesuai dengan budaya patriarki. Media massa ini menyajikan pemberitaan mengenai isu kekerasan terhadap perempuan, serta memproduksi kekerasan dengan penyusunan kalimat di dalam teks berita.

Kata kunci: *Analisis Wacana, Kekerasan, Media Massa, Perempuan, Sara Mills*

Abstract

This research contains an examination of violence against women in the mass media. The focus of this research is on how online mass media presents representations of women in texts and how news texts carry out strategies for presenting victims of sexual violence in mass media reporting. This research is a qualitative study using the Sara Mills discourse analysis method. The results of this research indicate that research subjects have not made women a priority in news texts. News writers on this online portal still position women as objects of violence. Women have not been able to present themselves and tell stories about events that happened to them. The appearance of victims of violence in the detikBali news text is done in three ways, namely character, focalization and schemata. DetikBali mass

media still represents the image of women in accordance with patriarchal culture. This mass media presents news about the issue of violence against women, as well as producing violence by constructing sentences in the news text.

Keywords : *Discourse Analysis, Violence, Mass Media, Women, Sara Mills*

PENDAHULUAN

Fenomena nyata yang kerap terlihat saat ini adalah isu gender yang tidak pernah berhenti menjadi perbincangan dari waktu ke waktu. Kenyataannya adalah perbedaan gender menimbulkan dampak pada ketidaksetaraan status, tanggung jawab, dan peran antara perempuan dan laki-laki. Ketidaksetaraan tersebut mengakibatkan adanya tindakan diskriminasi dan penindasan terhadap kaum perempuan. Permasalahan ketidaksetaraan gender ini semakin meluas dan sangat sulit untuk diselesaikan. Adapun alasan perempuan kerap kali menjadi korban kekerasan karena rendahnya tingkat pendidikan yang mengakibatkan perempuan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang baik, sehingga cenderung untuk menikah dan menggantungkan hidup pada suami. Selain itu, adanya budaya atau norma dalam masyarakat yang lebih mengistimewakan atau menganggap laki-laki memiliki status yang lebih tinggi dari perempuan. Begitupun dalam hubungan rumah tangga, perempuan diajarkan untuk taat dan patuh terhadap suami, sehingga harus menerima apapun yang dilakukan suami, sekalipun itu dalam tindakan kekerasan.

Ketidaksetaraan gender, khususnya terhadap perempuan, merupakan salah satu topik yang banyak dikaji dalam wacana mengenai perempuan. Wacana adalah cara di mana gagasan atau subjek didiskusikan secara terbuka di depan umum dan menghasilkan pemahaman tertentu yang meluas (Sobur, 2018: 11). Wacana dengan topik pengkajian perempuan yang tersebar luas di media massa berfokus pada dominasi laki-laki atas perempuan. Dalam hal ini, perempuan dijadikan sebagai objek seksualitas laki-laki, dan citra perempuan sebagai makhluk lemah. Harkrisnowo (dalam Muhajarah, 2016: 131) mengungkapkan apa yang dimaksud kekerasan terhadap perempuan, yaitu setiap bentuk kekerasan yang ditujukan terhadap perempuan hanya karena mereka adalah perempuan. Dari pernyataan ini, perempuan menjadi korban kekerasan hanya karena dirinya perempuan atau bisa disebut dengan kekerasan berbasis gender.

Tindakan kekerasan terhadap perempuan termuat di dalam Pasal 1 Deklarasi Anti Kekerasan terhadap Perempuan yang berbunyi, "Setiap tindakan berdasarkan ketidaksetaraan gender yang mengakibatkan atau memungkinkan terjadinya kerugian secara fisik, seksual, psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan publik atau pribadi" (Hasanah, 2013: 164). Berdasarkan data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang terlampir di dalam lembar fakta catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2023 data menunjukkan bahwa "Pada tahun 2023, terjadi peningkatan tipis dalam jumlah pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke Komnas Perempuan. Total pengaduan mencapai 4.374 kasus, meningkat sebanyak 3 kasus dari tahun sebelumnya yang mencatat 4.371 kasus. CATAHU 2023 juga mencatat karakteristik korban dan pelaku masih menunjukkan tren yang

sama, yaitu korban lebih muda dan lebih rendah pendidikannya daripada pelaku” (Komnas Perempuan, 2023).

Di era saat ini, eksploitasi perempuan dilakukan secara lebih intelektual dan disajikan secara menarik, terutama melalui wacana media. Tanpa disadari, perempuan kerap menjadi bagian dari opini yang dikonstruksi media. Seharusnya, media massa dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan kesadaran dan mendukung pelemahan perempuan, tetapi hal ini masih sering diabaikan. Jika situasi ini terus berlanjut, ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki akan semakin terlihat dan dapat merugikan kaum perempuan. Komisioner Komnas Perempuan, Mariana Amiruddin menjelaskan bahwa, “Media masih belum menghormati etika jurnalistik, khususnya dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan. Selain itu, berdasarkan konten informasi, banyak media yang masih mengarahkan pembacanya untuk menghakimi korban, misalnya dalam kasus artis sebagai pekerja seks” (Lavenia, 2021). Praktik ini menunjukkan bahwa media massa berkontribusi dalam melestarikan, memperkuat atau bahkan memperburuk ketidaksetaraan gender terhadap perempuan di masyarakat. Ketidaksetaraan gender dalam media massa tidak hanya tercermin dalam iklan atau film saja, namun juga dalam pemberitaan yang terus dikonstruksi oleh media.

Ketidaksetaraan gender merupakan salah satu isu sentral dalam gerakan ketimpangan gender atau feminisme. Pada hakikatnya dapat diartikan sebagai gerakan yang menganjurkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kaum feminis juga membedakan secara jelas antara jenis kelamin dan gender, dimana jenis kelamin merupakan anatomi genetik dan identitas biologis, sedangkan gender merupakan identitas yang ditentukan oleh peraturan. Judith Butler (dalam Sugihastuti dan Septiawan, 2007: 4) berpandangan bahwa gender merupakan sesuatu yang kita tampilkan. Adanya pembelaan atas hak-hak perempuan, memunculkan banyak aliran feminisme dengan berbagai latar belakang dan tujuan, salah satunya ialah feminisme radikal. Kate Millet dan Rollin di tahun 1996 memiliki anggapan bahwa feminisme radikal memandang perempuan sebagai hasil dari sistem nilai patriarki yang universal. Patriarki diciptakan oleh laki-laki sebagai suatu sistem struktur dan institusi yang dimaksudkan untuk mempertahankan dan menciptakan kembali subordinasi terhadap perempuan dan kekuasaan laki-laki (Khoirunnisa, 2014). Kate Millet berpendapat bahwa ideologi patriarki mewakili perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki dan memastikan bahwa laki-laki selalu memiliki peran maskulin dan dominan, sedangkan perempuan memiliki peran feminin. Secara sadar dan tidak, kaum perempuan kemudian memposisikan dirinya berada di bawah laki-laki.

Kajian mengenai analisis wacana perihal kekerasan perempuan telah dilakukan sebelumnya oleh Siti Nur Alfia Abdullah (2019) dengan judul “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu penelitian yang datanya di ambil terutama dari kepustakaan (buku, dokumen, artikel, laporan, koran, dan lain sebagainya). Hasil penelitian menjelaskan terdapat 5 kasus kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga pada media massa Online Kumparan. Penelitian ini lebih menekankan pada konsep feminisme erat kaitannya dengan kesetaraan pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dalam perkembangannya model Sara Mills ini digunakan

sebagai alat analisis wacana terhadap pemberitaan media menyangkut dengan isu-isu keperempuanan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual dan sebagainya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Harlia, Sitti Aida Azis, dan Abdul Munir (2023) dengan judul "Status Kedudukan Perempuan dalam Berita Kekerasan Seksual Pemerkosaan Pada Media Online: Analisis Wacana Kritis Teori Sara Mills". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskripsi. Sumber data dalam penelitian ini adalah website berita online Detik.com, Tribunnews.com dan Merdeka.com, yaitu berita-berita mengenai kekerasan seksual yang diambil dari tanggal 1 sampai 30 Februari 2022. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan seksual terlihat pada data pelecehan seksual secara fisik, pelecehan seksual secara verbal, pemerkosaan, kekerasan dan ancaman seksual. Ketiga media dalam memaparkan bentuk-bentuk kekerasan sangat bervariasi yang disesuaikan dengan kasus atau peristiwa kekerasan seksual yang diberitakan oleh media tersebut. Penulis berita Detiknews.com, Tribunnews.com dan Merdeka.com memosisikan perempuan dalam teks berita sebagai objek sehingga tidak dapat menghadirkan dirinya sendiri atau menceritakan peristiwa yang terjadi terhadap dirinya.

Enur Robaeti dan Agus Hamdani di tahun 2023 juga melakukan kajian penelitian mengenai Analisis Wacana Kritis Sara Mills dengan judul "Wanita di Mata Media Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Berita Online)". Peneliti menggunakan kajian deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian kepustakaan yang dikhususkan pada analisis wacana. Hasil penelitian menjelaskan bahwa berita-berita tentang kekerasan terhadap perempuan yang melibatkan kasus pelecehan yang dipublikasikan dalam media massa Online Detik.com, dan Sukabumiupdate.com pada bulan April 2023, menggambarkan perempuan sebagai objek eksploitasi yang menjadi korban kekerasan oleh pelaku pria. Namun, dalam penyajiannya, perempuan masih digambarkan sebagai individu yang terpinggirkan, lemah, tidak berdaya, dan rentan. Media Online Detik.com, dan Sukabumiupdate.com menempatkan pembaca sebagai subjek ideologi, di mana disajikan dengan sudut pandang penceritaan sehingga pembaca menerima informasi tersebut sebagai kebenaran.

Berkaitan dengan permasalahan dan topik tersebut, penulis tertarik untuk memilih wacana dari berbagai sumber portal media Online yang menyajikan kasus kekerasan terhadap perempuan untuk dianalisa menggunakan teori Sara Mills. Alasan pemilihan berbagai sumber portal media Online karena potensi pengaruh dan representasi yang beragam terhadap pandangan masyarakat tentang perempuan. Dalam penelitian ini, pendekatan feminisme yang dikemukakan oleh Sara Mills digunakan sebagai metode analisa yang relevan.

METODE

Artikel ini mengkaji mengenai Analisis Wacana Kritis menggunakan teori Sara Mills. Teori ini berfokus pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini dibagi menurut subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks

secara keseluruhan. Selanjutnya, Sara Mills juga memperhatikan bagaimana teks tersebut menampilkan penulis dan pembaca (Wardani, dkk., 2013).

Subjek pada penelitian ini adalah portal berita Online, adapun objek penelitiannya yakni artikel berita Online terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2020-sekarang. Dari seluruh artikel berita yang ditayangkan oleh portal berita Online, peneliti memilih lima artikel berita untuk dianalisis, yaitu berita dengan kasus kekerasan terhadap perempuan di tahun 2020 berjudul “Peristiwa pelecehan seksual terhadap seorang Ibu di Kaliabang, Bekasi”, tahun 2021 berjudul “Fakta di Balik Suami Aniaya Istri dan Bayi 4 Bulan, Nikah Muda dan Emosi Labil”, tahun 2022 berjudul “Dosen Unsri Dituntut 6 Tahun Penjara di Kasus Pelecehan Mahasiswi”, tahun 2023 “SS Ditangkap Polres Kubar, 4 Orang Anak Dibawah Umur Jadi Korban Pelecehan Seksual”, dan ditahun terakhir 2024 kasus kekerasan terhadap perempuan termuat di dalam artikel berita dengan judul “Berdiri di Pinggir Jalan, Perempuan di Manggarai Diajak ke Kos lalu Diperkosa”.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur baik berupa buku-buku, dokumentasi, maupun artikel di media massa, yang terkait dengan tulisan ini. Sugiyono (2018: 456) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi yakni dengan mengamati dan mencatat secara sistematis sumber data yang diperoleh mengenai fenomena yang akan diteliti. Teknik yang digunakan selanjutnya adalah menganalisis informasi terpilih dengan menggunakan teori dari Sara Mills serta literatur pendukung lainnya yang masih relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana Sara Mills dalam pemberitaan teks berita menekankan pada bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Dengan menggunakan analisis Althusser, Sara Mills lebih mengutamakan posisi aktor dalam teks, yang dalam penelitian ini adalah kaum perempuan. Kedudukan aktor dianggap sebagai suatu bentuk penaklukan seseorang, dimana salah satu pihak memegang kedudukan sebagai pelaku dan pihak yang lain dijadikan sebagai objek yang ditafsirkan. Dalam analisis ini, ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan, khususnya bagaimana posisi aktor sosial teks berita dalam pemberitaan, siapa saja pihak yang berperan sebagai penafsir, dan penerjemahan teks untuk menjelaskan peristiwa, serta apa akibatnya. Selanjutnya, bagaimana memosisikan diri pembaca dalam teks berita. Teks di dalam konsep ini dimaknai sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Dapat juga berarti khalayak macam apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk dituliskan di dalam teks berita (Abdullah, 2019: 115).

Tabel 1. Kasus Kekerasan dan Analisis Wacana Sara Mills

Kasus Kekerasan	Hasil Analisis
Kasus 1: Peristiwa Pelecehan Seksual Terhadap Seorang Ibu di	Wacana kekerasan seksual terhadap perempuan yang pertama adalah teks media yang berjudul “Begal Payudara di Bekasi” yang

Kaliabang, Bekasi
(15/1/2020)
KOMPAS.com

Sumber:

dimuat dalam KOMPAS.com pada tanggal 15 Januari 2020. Perempuan korban pemerkosaan dianggap sebagai objek yang rincian mengenai perkosaan tersebut, bagaimana proses dan terjadinya perkosaan, tidak diketahui dari korban melainkan dari sudut pandang orang lain. Tidak ada suara perempuan dalam pemberitaan, sehingga kasus pemerkosaan dalam teks berita ini menurunkan status korban. Korban tidak diberi kesempatan untuk berekspresi, ia tidak hadir dan kehadirannya muncul dalam teks berita melalui pengakuan orang lain.

Kutipan teks berita yakni: *“Saat itu, Ibu dengan jilbab panjang hitam tersebut dalam perjalanan pulang usai berbelanja di pasar. Ia dikuntit oleh seorang pengendara sepeda motor yang kemudian mendahuluinya, sebelum akhirnya putar arah dan meraba payudara ibu tersebut. Kejadian itu terekam CCTV dan beredar luas di media sosial”*. Kutipan ini seolah menampilkan korban sebagai perempuan yang gampang karena tidak melakukan perlawanan ketika pelaku melakukan sentuhan fisik terhadap payudara korban. Korban dalam teks berita ditampilkan sebagai orang yang pasrah akan perbuatan pelaku.

Teks berita tersebut kemudian menempatkan penulis sebagai subjek untuk menceritakan peristiwa tersebut dari sudut pandang orang lain, yakni pihak kepolisian. Pembacaan dominan atas teks berita, pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki (pelaku). Mengikuti kasus begal payudara tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika pembaca melakukan hal yang sama seperti pelaku.

Kasus 2:
Fakta di Balik Suami Aniaya Istri
dan Bayi 4 Bulan, Nikah Muda
dan Emosi Labil
(11/2/2021)
KOMPAS.com

Sumber:

Isu kekerasan terhadap perempuan berikutnya terdapat pada pemberitaan berjudul “Fakta di Balik Suami Aniaya Istri dan Bayi 4 Bulan, Nikah Muda dan Emosi Labil” yang dimuat oleh KOMPAS.com pada 11 Februari 2021. Teks mengartikan tindakan aniaya yang

dilakukan pelaku sebagai sesuatu yang beralasan karena adanya pernikahan di usia muda antara pelaku dan korban yang mengakibatkan pelaku masih sangat sulit mengontrol emosi. Perempuan kembali dikaitkan dan menjadi korban atas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki atas dasar emosi yang masih labil. Kutipan di dalam teks berita pada akhirnya menyalahkan perempuan sebagai sumber terjadinya tindakan aniaya, hal tersebut dipertegas dengan kutipan pengakuan pelaku pada teks yakni: *“Alasan pelaku melakukan tindakan itu hanya karena masalah sepele, yaitu saat sang istri menolak untuk dipeluk dan dicium. Pelaku yang geram dengan sikap istrinya itu lalu mengambil pisau dan mengancam akan membunuhnya. Tak hanya itu, sang anak yang masih berusia empat bulan itu juga tak luput dari amukannya. Dia tendang dan dicebur ke bak kamar mandi. Bayinya itu mengalami luka-luka,”* ungkap Ketua Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM) Pelita, Marno Mukti setelah menginterogasi pelaku di Pos FKPM Jalan Lambung Mangkurat, Rabu.

Penulis mempresentasikan dirinya sebagai subjek yang mewakili suara korban dalam tindakan penganiayaan tersebut, pemberitaan berusaha disampaikan seperti pengakuan korban melalui pihak Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM) atas peristiwa yang menimpa dirinya, tetapi kutipan pengakuan pelaku yang mengatakan sang istri menolak untuk dipeluk dan dicium terkesan menyudutkan posisi perempuan yang dianggap sebagai obyek yang bertugas untuk melayani hasrat seksual laki-laki. Kutipan ini membuktikan bahwa teks berita ditujukan kepada pembaca laki-laki.

Kasus 3:
Dosen Unsri Dituntut 6 Tahun
Penjara di Kasus Pelecehan

Berita berjudul “Dosen Unsri Dituntut 6
Tahun Penjara di Kasus Pelecehan Mahasiswa”
pada 24 Maret 2022 yang dimuat CNN

Mahasiswi (24/3/2022) Indonesia	Sumber: CNN	<p>Indonesia juga mengangkat wacana mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan. Pemilihan kutipan yang dilakukan penulis kembali mengartikan sebuah pelecehan sebagai tindakan beralasan dan dapat dimengerti. Sebagaimana penulis menyampaikan respon dari kuasa hukum pelaku yaitu "<i>Klien saya pun sudah meminta maaf atas kejadian tersebut. Sahabat dan rekan terdakwa selaku dosen juga menilai selama ini terdakwa itu baik, dan melakukan tindakan asusila ini karena khilaf</i>". Dalam hal ini, tampaknya tindakan pelecehan dipandang sebagai perbuatan yang dapat diselesaikan dengan ungkapan permintaan maaf pelaku terhadap korban dan dapat dihilangkan begitu saja dengan perlakuan baik pelaku terhadap rekan kerjanya sesama dosen. Penulis dalam berita ini tidak menjelaskan bagaimana kondisi mental korban setelah mendapatkan perlakuan pelecehan, tetapi lebih menegaskan pernyataan dari kuasa hukum pelaku bahwa tindakan tersebut dilakukan dengan dasar khilaf atau kesalahan yang tidak disengaja.</p> <p>Penulis melalui berita ini tidak menghadirkan keterlibatan perempuan (mahasiswi) untuk memberikan konfirmasi atas tindakan pelecehan yang dialaminya. Pemberitaan menjadikan perempuan (korban) sebagai objek sehingga tidak memberi kesempatan untuk perempuan menceritakan dirinya sendiri sebagai narasumber. Teks berita ini diceritakan dari sudut pandang laki-laki, lengkap dengan prasangkanya. Selain itu, perempuan bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya juga diwakili oleh orang lain yang dianggap ikut bertanggung jawab atas kesalahan pelaku. Target pembaca di dalam teks berita ini lebih mengarah kepada pembaca laki-laki.</p>
---------------------------------------	-------------	--

Kasus 4: SS Ditangkap Polres Kubar, 4	Wacana selanjutnya berjudul "SS Ditangkap Polres Kubar, 4 Orang Anak
--	--

Orang Anak Dibawah Umur Jadi
Korban Pelecehan Seksual
(7/8/2023) Sumber:
SWARAKALTIM.com

Dibawah Umur Jadi Korban Pelecehan Seksual” yang dimuat oleh SWARAKALTIM.COM pada 7 Agustus 2023. Perempuan dalam pemberitaan ini merupakan anak dibawah umur yang diposisikan sebagai objek yang tidak memiliki suara untuk mewakili dirinya dalam cerita. Pemberitaan memaparkan peristiwa dari sudut pandang orang lain yang diwakilkan oleh Kasat Reskrim AKP Asriadi serta para Kanit dan Kasubag Humas Polres Kuba Ipda Sukoco.

Penulis memaparkan kutipan yang dijelaskan oleh Kapolres Kubar, AKBP Heri Rusyaman, disampaikan Wakapolres Kompol I Gede Dharma Suyasa bahwa “Motifnya karena tersangka telah lama bercerai dengan istrinya, kemudian melampiaskan nafsunya kepada anak-anak dibawah umur yang telah menjadi korban pelaku”. Penulis melalui berita ini tidak menghadirkan keterlibatan perempuan (korban) untuk memberikan konfirmasi atas tindakan pelecehan yang dialaminya.

Terdapat kutipan di dalam pemberitaan ini yang menjelaskan “*Para korban tidak disetubuhinya, hanya melakukan pelecehan seksual dengan meremas payudara dan kemaluan para korban. Modusnya dengan menjanjikan memberi uang terhadap para korban*”. Dengan adanya kutipan ini, teks berita diceritakan dengan sudut pandang laki-laki, lengkap dengan prasangkanya. Penulis seperti memiliki maksud untuk menyampaikan berita bahwa tindakan pelecehan yang dilakukan oleh pelaku tidak terlalu parah sampai menyetubuhi korban, tetapi hanya melakukan pelecehan dengan meremas payudara dan kemaluan. Namun, nyatanya kedua hal tersebut sama-sama merugikan perempuan sebagai korban yang tentunya menimbulkan trauma secara fisik dan mental. Sasaran pembacanya tentu mengarah kepada pihak laki-laki.

Kasus 5:
Berdiri di Pinggir Jalan,

Wacana terkait kekerasan seksual yang terakhir berjudul “Berdiri di Pinggir Jalan,

Perempuan di Manggarai Diajak
ke Kos lalu Diperkosa
(10/4/2024) Sumber: detikBali

Perempuan di Manggarai Diajak ke Kos lalu Diperkosa” yang dimuat oleh media detikBali pada 10 April 2024. Perempuan sebagai korban pemerkosaan diposisikan sebagai objek dimana detail mengenai peristiwa pemerkosaan, bagaimana proses dan terjadinya pemerkosaan, tidak diketahui secara langsung dari korban, melainkan dari sudut pandang orang lain yaitu Kusubag Humas Polres Manggarai Ipda I Made Budiarsa. Pemberitaan ini tidak menampilkan suara perempuan (korban), maka peristiwa pemerkosaan dalam berita memarjinalkan posisi korban. Korban tidak diberi kesempatan untuk berbicara akan dirinya sendiri, ia tidak hadir dan kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui pengakuan orang lain.

Kutipan dalam teks berita yang menjelaskan bahwa *“Kasus dugaan pemerkosaan tersebut bermula ketika OAI berdiri di pinggir jalan di Pagal. Korban sedang menunggu mobil menuju Ruteng, Ibu Kota Kabupaten Manggarai. Tiba-tiba, pelaku yang mengendarai sepeda motor datang membujuk korban agar ikut pergi bersamanya ke kos. Setelah korban dibonceng dan dibawa ke kos, pelaku langsung memaksa korban untuk berhubungan badan. Akibat dari perbuatan tersebut, korban mengalami sakit, merasa pusing, dan trauma akibat kejadian tersebut,”* terang Budiarsa. Kutipan ini seolah menampilkan korban sebagai perempuan yang gampang, tidak melakukan perlawanan dan tidak terdapat penolakan ketika harus melayani pelaku sebagai sosok orang yang tidak dikenalnya. Teks berita menceritakan bagaimana mudahnya pelaku memperdayai korban, dimulai dari pelaku yang membujuk hingga berhasil mengajak korban ke kos. Korban dalam teks berita ditampilkan sebagai perempuan yang pasrah dan tunduk begitu saja atas perbuatan pelaku.

Teks berita kemudian menempatkan penulis sebagai subjek dimana peristiwa

diceritakan dari sudut pandang orang lain yakni pihak kepolisian. Pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki (pelaku), dimana dari kisah pemerkosaan tersebut, pembaca seperti memerankan apa yang dilakukan oleh pelaku.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa penulis berita Kompas.com pada kasus pertama memosisikan perempuan dalam teks masih sebagai objek. Perempuan tidak dihadirkan untuk mengemukakan atau menceritakan kejadian yang menimpa mereka, sehingga kebenaran yang disajikan media tidak diungkapkan dari sudut pandang perempuan. Lebih lanjut, berdasarkan analisis yang dilakukan pada portal online Kompas.com, terlihat bahwa media Kompas.com belum memprioritaskan perempuan dalam teks informasinya. Kompas.com melalui pemberitaannya masih menempatkan perempuan sebagai objek dan kecenderungan penulis menempatkan dirinya dalam perspektif laki-laki. Begitupun dengan pemberitaan kasus kedua, dalam teks berita Kompas.com dijelaskan bahwa kekerasan yang dilakukan pelaku sebagai sesuatu yang beralasan karena usia perkawinan antara pelaku dan korban masih sangat muda, sehingga masih sulit bagi pelaku untuk mengendalikan emosi. Perempuan kembali terlibat dan menjadi korban kekerasan yang dilakukan laki-laki karena ketidaksetabilan emosinya.

Pemunculan korban kekerasan dalam teks berita oleh CNN Indonesia dilakukan dengan menghadirkan orang lain yang dianggap ikut bertanggung jawab atas kesalahan pelaku. Pemilihan kutipan yang dilakukan penulis kembali mengartikan sebuah pelecehan sebagai tindakan beralasan dan dapat dimengerti. Dalam hal ini, tampaknya tindakan pelecehan dipandang sebagai perbuatan yang dapat diselesaikan dengan ungkapan permintaan maaf pelaku terhadap korban dan dapat dihilangkan begitu saja dengan perlakuan baik pelaku terhadap rekan kerjanya sesama dosen. Pemberitaan menjadikan perempuan (korban) sebagai objek sehingga tidak memberi kesempatan untuk perempuan menceritakan dirinya sendiri sebagai narasumber. Teks berita ini diceritakan dari sudut pandang laki-laki, lengkap dengan prasangkanya.

Pemberitaan pada Swarakaltim.com yang menginformasikan isu kekerasan seksual terhadap perempuan mengandung pembelaan terhadap pelaku dari segi penyusunan kalimat di dalam teks berita. Diberitahukan bahwa teks berita pada portal online Swarakaltim.com menampilkan cerita dari sudut pandang laki-laki. Tampaknya, penulis bermaksud menyampaikan pesan bahwa tindakan pelecehan yang dilakukan pelaku tidak cukup serius hingga melakukan hubungan intim dengan korban, tetapi hanya melakukan pelecehan dengan cara meremas payudara dan alat kelamin korban. Namun kenyataannya, kedua hal tersebut sama-sama merugikan fisik dan mental korban. Sasaran pembacanya tentu mengarah pada pihak laki-laki.

Selanjutnya, strategi pemunculan korban kekerasan dalam teks berita oleh detikBali dilakukan dengan tiga cara yaitu secara karakter, *focalization* dan *schemata*. Karakter tokoh menurut Mills merupakan sesuatu yang dibentuk. Pemaknaan gender menimbulkan perbedaan penggambaran karakter laki-laki dan perempuan (Mills, 2005: 123). Dari segi

karakter, perempuan dalam pemberitaan media detikBali tampil sebagai sosok yang lemah, bergantung, dan gampang dan bertugas melayani suami. Sebaliknya, tokoh laki-laki tampil sebagai sosok yang kuat, dominan, dan cenderung memandang perempuan sebagai objek seksualitas.

Elemen selanjutnya adalah *focalization*. *Focalization* lebih dipahami sebagai kedekatan teks terhadap objek dan cara teks menceritakan objek tersebut. Kedekatan tersebut akan terlihat sangat jelas dalam *focalization* yang menempatkan pencerita sebagai pihak yang terlibat langsung di dalam cerita (Rimmon-Kenan, 2003: 73-76). Secara *focalization*, teks memunculkan anggapan bahwa perkosaan sebagai tindakan beralasan dan dilakukan karena dasar alami kebutuhan seksual laki-laki yang gagal dipenuhi sehingga dilampiaskan kepada perempuan lain (korban). Teks berita menampilkan perempuan sebagai objek seksualitas laki-laki dan seringkali menyudutkan perempuan dimana perempuan dijadikan sebagai kambing hitam atas tindakan asusila yang dilakukan laki-laki. Perempuan ikut tersorot media dibandingkan laki-laki yang menjadi tersangka utama.

Elemen terakhir yang menjadi fokus analisis Mills adalah *schemata*. *Schemata* adalah kerangka yang paling luas berhubungan dengan kepercayaan dan cara pandang dalam masyarakat secara umum. *Schemata* yang terdapat pada media detikBali adalah penekanan peran laki-laki sebagai pihak menentukan, mendominasi sementara perempuan sebagai individu yang subordinat dan bertugas melayani. Media baca online detikBali merepresentasikan citra perempuan sesuai dengan budaya patriarki secara umum. Kekuatan dan kekuasaan secara langsung atau tidak langsung dipergunakan untuk membatasi ruang gerak perempuan (Meiliana, 2019). Dengan kata lain, media detikBali berupaya melanggengkan praktik patriarki yang mendukung dominasi laki-laki atas perempuan dan menciptakan kembali subordinasi terhadap perempuan melalui media yang diproduksi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima kasus kekerasan terhadap perempuan yang diberitakan oleh Kompas.com, satu kasus kekerasan yang termuat di dalam CNN Indonesia, satu kasus kekerasan oleh Swarakaltim.com, dan satu kekerasan terhadap perempuan yang diberitakan oleh detikBali belum menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita. Penulis berita pada lima portal *online* ini masih memosisikan perempuan sebagai objek kekerasan. Perempuan belum dapat menceritakan peristiwa yang terjadi terhadapnya, sehingga kebenaran yang disajikan oleh penulis teks berita tidak bersumber dari sisi korban (perempuan) itu sendiri, serta penulis cenderung menempatkan dirinya dalam perspektif laki-laki.

Adapun pemunculan korban kekerasan dalam teks berita detikBali dilakukan dengan tiga cara yaitu secara karakter, *focalization*, dan *schemata*. Media massa detikBali masih merepresentasikan citra perempuan sesuai dengan budaya patriarki. Teks berita menceritakan bagaimana mudahnya pelaku memperdayai korban. Perempuan (korban) dalam teks berita ditampilkan sebagai sosok yang pasrah dan tunduk begitu saja atas perbuatan pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 101-120.
- Harlia., Azis, S. A., & Munir, A. (2023). Status Kedudukan Perempuan dalam Berita Kekerasan Seksual Pemerkosaan Pada Media Online: Analisis Wacana Kritis Teori Sara Mills. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 481-494.
- Hasanah, H. (2013). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 159-177.
- Khoirunnisa, A. P. (2014). Kejahatan Pada Perempuan: Kajian Wacana Feminisme Radikal Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Komnas Perempuan. (2024). *Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peluncuran Tahun 2023*. URL: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>. Diakses tanggal 7 Maret 2024.
- Lavenia, A. (2021). *Representasi Perempuan di Media: Bukan Token Konten Semata*. URL: <https://www.remotivi.or.id/headline/konsep-dan-isu/675>. Diakses tanggal 14 April 2021.
- Meiliana, S. (2019). Perdebatan Mengenai Perempuan di Amerika Serikat. *Artikel*. Universitas Nasional.
- Mills, S. (2005). *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Muhajarah, K. (2016). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 127-143.
- Rimmon-Kenan, S. (2003). *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. London: Routledge.
- Robaeti, E., & Hamdani, A. (2023). Wanita di Mata Media Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Berita Online). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 68-79.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti., & Septiawan, I. H. 2007. *Gender dan Interioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, S. W., Purnomo, D., & Lahade, J. R. (2013). Analisis Program Tupperware Wacana Feminisme Sara Mills Dia Bisa! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang). *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, 2(1), 185-210.